

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum tentang Pengetahuan, Sikap dan Tindakan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Sebagaimana pernyataan (Arifudin, 2023), Taksonomi Bloom (1956) membedakan hirarki yang menghubungkan kemampuan di setiap tingkat kemampuan. Tingkat yang lebih rendah harus dicapai sebelum tingkat yang lebih tinggi dapat dicapai. Kerangka kerja konseptual ini membagi tiga domain kemampuan intelektual-pengetahuan (kognitif), pemahaman, dan penerapan-ke dalam tujuan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari manusia yang melihat objek dengan mata, hidung, telinga, dan indera lainnya disebut sebagai pengetahuan. Kedalaman atau intensitas pemahaman seseorang terhadap suatu subjek mungkin berbeda.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pencarian informasi, di mana individu bergerak dari ketidaktahuan menuju pemahaman atau pengetahuan tentang suatu hal. Proses ini melibatkan penggunaan metode dan konsep-konsep tertentu, yang dapat terjadi melalui berbagai cara seperti pendidikan formal, pengalaman pribadi, pembelajaran dari orang lain, atau memperoleh informasi dari berbagai sumber (Ridwan et al., 2021).

##### **2.1.2 Tingkat Pengetahuan**

Tingkat Pengetahuan setiap orang dapat dikategorikan ke dalam enam tahap, sesuai dengan Notoatmodjo (2018), yaitu sebagai berikut:

###### **1) Pengetahuan (*Know*)**

Ini adalah tingkat pengetahuan yang paling dasar menurut taksonomi Bloom. Salah satu cara untuk membantu individu mengingat dan memuntahkan kembali apa yang telah mereka pelajari adalah dengan mendefinisikan, menjelaskan, mendeskripsikan, atau menggambarkan topik tersebut.

###### **2) Memahami (*Comprehension*)**

Memiliki pemahaman yang kuat terhadap sesuatu berarti Anda dapat mendeskripsikannya dengan tepat. Kemampuan untuk menilai, mengklarifikasi, dan menarik kesimpulan secara efektif dari materi yang telah dipelajari sebelumnya dimiliki oleh seseorang (Notoatmodjo, 2018).

### 3) Aplikasi (*Application*)

Ini adalah titik di mana semua informasi yang telah diperoleh sebelumnya digunakan di dunia nyata. Membuat pasien mendaftar ke layanan kesehatan adalah salah satu pendekatan untuk hal ini.

### 4) Analisis (*Analysis*)

Memahami kemampuan untuk membedah, memisahkan, dan mengidentifikasi materi atau objek yang telah dipelajari sebelumnya yang dikenal dengan istilah analisis.

### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Analisis tidak setingkat dengan sintesis. Sintesis dalam pengertian ini mengacu pada kemampuan untuk mengorganisir, merencanakan, dan mengerjakan ulang suatu pola atau ide.

### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Mampu mengevaluasi suatu objek atau bahan dengan mempergunakan kriteria yang telah ditentukan (Notoatmodjo, 2018).

## **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa sejumlah Faktor- Faktor berikut ini dapat memengaruhi pengetahuan:

#### 1) Umur

Kapasitas memori seseorang biasanya menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia. Namun, pertumbuhan pengetahuan bisa melambat pada usia tertentu atau di usia yang lebih tua.

#### 2) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan berpikir yang membantu seseorang beradaptasi dengan situasi baru. Ini merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil pembelajaran, dengan setiap individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda.

#### 3) Lingkungan

Pengetahuan seseorang dibentuk oleh lingkungan dan kondisi sekitar. Lingkungan yang baik dapat memperbaiki cara berpikir seseorang, sedangkan lingkungan yang buruk dapat berdampak sebaliknya.

#### 4) Sosial Budaya

Sosial budaya memengaruhi pengetahuan seseorang. Keanekaragaman budaya memastikan bahwa setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda.

#### 5) Pendidikan

Tahap adalah proses kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu.

#### 6) Informasi

Informasi dari berbagai sumber media massa dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan seseorang.

#### 7) Pengalaman

Pengalaman memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan seseorang. Pengalaman masa lalu membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

#### 8) Pekerjaan

Gaya hidup dan kebiasaan seseorang ditentukan oleh pekerjaannya. Dalam konteks ini, pekerjaan juga mempengaruhi pemikiran individu dalam membuat keputusan seperti pemilihan jenis kontrasepsi.

### 2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Arikunto (2006) menyatakan bahwa seseorang dapat memahami dan mengevaluasi pengetahuan seseorang dengan menggunakan skala kualitatif, yang terdiri dari:

- a. Baik sekali: hasil persentase berkisar antara 76% sampai 100%
- b. Cukup: Hasil persentase antara 56% hingga 75%.
- c. Kurang: Persentase hasil antara 40% hingga 55%

## 2.2 Sikap

### 2.2.1 Defenisi Sikap

Attitude atau sikap merujuk pada reaksi atau respons individu terhadap suatu objek atau rangsangan, yang mencakup kecenderungan untuk mengambil tindakan. Sikap adalah istilah penting dalam psikologi sosial yang menyelidiki bagaimana individu dan masyarakat mengembangkan sikap terhadap fenomena yang berbeda (Nathan and Scobell, 2017; Putri, 2021).

### 2.2.2 Tingkatan Sikap

Menurut (Rahmayanti et al, 2021). Tingkatan Sikap Yaitu :

- a. Menerima (*receiving*): Menerima merujuk pada keadaan terbuka dan memperhatikan stimulus atau hal tertentu.
- b. Merespon (*responding*): Menanggapi berarti memberikan respons atau mengambil tindakan untuk memenuhi tugas tertentu. Sikap ini diperlihatkan

dengan kesediaan individu untuk menanggapi pertanyaan atau memenuhi tugas, terlepas dari keakuratan jawaban mereka.

- c. Menghargai (*valuing*): Tahap ini adalah menyampaikan undangan kepada orang lain untuk berkolaborasi atau terlibat dalam diskusi tentang suatu topik. Ini adalah tingkat sikap yang paling tinggi, di mana seseorang mengenali dan mengakui signifikansi atau nilai dari sebuah ide atau perbuatan.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*): Menunjukkan pertanggungjawaban atas keputusan yang diambil terlepas dari konsekuensinya adalah contoh dari tingkat tertinggi dari pola pikir. Hal ini menandakan kesiapan seseorang untuk mengakui dan menanggung hasil dari tindakan atau pilihan mereka (Rahmayanti et al., 2021).

### **2.2.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Sikap**

Sikap dipengaruhi berbagai faktor, seperti yang dibahas oleh (Rahmayanti et al, 2021).

- a. Pengalaman pribadi: Sikap dapat dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi, terutama yang menimbulkan respons emosional yang kuat. Sikap lebih mungkin berkembang ketika pengalaman pribadi dikaitkan dengan variabel emosional.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting: Orang sering kali mengambil sikap yang konsisten dengan orang-orang penting dalam hidup mereka. Motif ini sering kali didorong oleh kerinduan untuk menjalin hubungan dengan dan mencegah perselisihan dengan individu yang memiliki pengaruh besar dalam hidup mereka.
- c. Pengaruh kebudayaan: Budaya mempunyai dampak yang signifikan dalam memengaruhi pengalaman individu di dalam komunitasnya. Tanpa disadari oleh individu, budaya dapat memengaruhi opini mereka terhadap situasi yang berbeda.
- d. Media informasi: Surat kabar, radio, dan bentuk media lainnya mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk kepercayaan dan opini audiens mereka. Cara penyajian berita yang obyektif dan faktual dapat membentuk perspektif individu terhadap suatu subjek tertentu.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama: Institusi pendidikan dan agama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem kepercayaan dan sikap individu melalui prinsip-prinsip moral dan ajaran mereka. Ajaran dan cita-cita yang ditanamkan di lembaga-lembaga ini mempunyai potensi untuk membentuk cara pandang individu terhadap dunia.

- f. Faktor emosional: Terkadang, watak seseorang dapat dipengaruhi oleh emosinya, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan frustrasi atau sebagai teknik untuk melindungi egonya.

## **2.3 Tindakan**

Tindakan adalah ekspresi dari sikap seseorang terhadap objek atau situasi tertentu. Namun, sikap tidak selalu menghasilkan tindakan secara otomatis; untuk mewujudkan tindakan, dibutuhkan faktor pendukung seperti fasilitas serta dukungan dari pihak lain (Notoatmodjo, 2014). Ada tiga tingkatan yang dapat dibedakan di antara tindakan-tindakan tersebut, yaitu:

- a. Praktik terpimpin (guide response): juga dikenal sebagai respons terbimbing, mengacu pada situasi di mana suatu topik atau individu terlibat dalam suatu kegiatan tetapi masih memerlukan panduan atau mengikuti panduan.
- b. Praktik secara mekanisme (mechanism): Fenomena ini mengacu pada tindakan subjek atau individu yang melakukan tugas atau aktivitas dengan cara otomatis atau mekanis, dengan upaya atau kesadaran kognitif yang minimal.
- c. Adopsi (adoption): Adopsi mengacu pada implementasi dan penyempurnaan yang disengaja dari suatu kegiatan atau praktik, yang menghasilkan kualitas yang lebih baik atau berubah, daripada hanya menjadi rutinitas atau mekanisme.

## **2.4 Demam**

### **2.4.1 Defenisi Demam**

Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pusat pengatur suhu yang terletak di hipotalamus. Demam pada anak-anak sebagian besar disebabkan oleh perubahan pada pusat panas atau mekanisme termoregulasi yang terletak di hipotalamus. Penyakit demam dapat berdampak pada berbagai sistem fisiologis dalam tubuh. Selain itu, demam dapat berkontribusi pada peningkatan sistem kekebalan tubuh, baik secara terarah maupun tidak terarah, sehingga membantu dalam proses penyembuhan dan pertahanan tubuh terhadap infeksi (Wardiyah et al., 2016).

### **2.4.2 Penyebab Demam**

Demam muncul dari peningkatan titik setel termoregulasi tubuh, biasanya akibat suatu penyakit, atau akibat perbedaan antara pembentukan dan pembuangan panas. Selama infeksi, mikroba memicu makrofag atau sel PMN untuk menghasilkan Pirogen Endogenik (PE) seperti IL-1, IL-6, TNF (Tumor

Necrosis Factor), dan IFN (Interferon). Bahan kimia ini berdampak pada hipotalamus dengan berinteraksi dengan enzim siklooksigenase, yang menghasilkan prostaglandin. Hal meningkatkan titik setel hipotalamus, yang menyebabkan terjadinya demam. Pada beberapa keadaan patologis seperti tumor, gangguan hematologi, keganasan, kolagenopati, atau gangguan metabolisme, produksi PE terjadi dari sumber selain leukosit polimorfonuklear (PMN). Usia seorang anak memainkan peran penting dalam kapasitas mereka untuk mengembangkan demam sebagai respons terhadap infeksi. Bayi pada tahap awal memiliki kapasitas terbatas untuk mengontrol titik setel tubuh dan menghasilkan panas. Akibatnya, bayi sering mengalami infeksi berat tanpa adanya demam sebagai gejala (Ismoedijanto, 2016). Secara umum, demam pada anak (dan orang pada umumnya) dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama: demam non-infeksius dan demam infeksius (Widjaja, 2016).

#### **2.4.3 Ftofisiologi demam**

Pirogen adalah bahan kimia yang menyebabkan demam. Pirogen dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: pirogen eksogen, yang berasal dari sumber eksternal termasuk mikroba dan racun, dan pirogen endogen, yang dihasilkan oleh tubuh secara internal. Prosesnya dimulai dengan aktivasi sel darah putih, termasuk monosit, limfosit, dan neutrofil, oleh pengaruh pirogen eksternal. Pirogen ini dapat berupa racun, mediator inflamasi, atau sebagai reaksi dari sistem kekebalan tubuh. Endotel hipotalamus distimulasi oleh pirogen eksogen dan endogen untuk menghasilkan prostaglandin, yang terlibat dalam pengaturan titik setel suhu tubuh (Irawan et al., 2021).

Titik setel atau titik referensi di pusat termoregulasi hipotalamus akan meningkat saat sintesis prostaglandin terjadi. Ketika suhu tubuh turun di bawah tingkat ideal, hipotalamus merasakannya dan memulai reaksi fisiologis untuk menaikkan suhu tubuh. Mekanisme yang terlibat dalam termoregulasi termasuk menggigil, yang menghasilkan lebih banyak panas, vasokonstriksi kulit, yang mengurangi pengeluaran panas, dan tindakan yang disengaja seperti mempergunakan selimut. Hal ini menyebabkan tubuh menghasilkan lebih banyak panas dan kehilangan lebih sedikit panas, yang menyebabkan suhu tubuh naik menuju standar baru yang ditetapkan (Irawan et al., 2021).

#### **2.4.4 Etiologi Demam**

Secara umum, anak-anak biasanya mengalami dua jenis demam: demam non-infeksius dan demam infeksius (Kurniati, 2016).

##### **1) Demam Non-infeksi**

Afebrile adalah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan demam yang bukan merupakan hasil dari invasi patogen dalam tubuh. Kasus kondisi demam jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Demam ini sering dipicu oleh penyakit bawaan atau degeneratif yang tidak diobati dalam tubuh. Demam non-infeksius dapat timbul dari berbagai penyebab, seperti kelainan jantung bawaan, stres, atau kondisi berbahaya yang mendasari seperti leukemia atau kanker.

##### **2) Demam Infeksi**

Demam infeksi adalah hasil dari invasi patogen, seperti bakteri, virus, atau kuman lainnya, ke dalam tubuh. Berbagai virus ini dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui banyak titik masuk, termasuk konsumsi makanan yang terkontaminasi, menghirup udara yang terkontaminasi, atau kontak fisik langsung dengan tubuh. Imunisasi dapat menyebabkan demam menular karena imunisasi melibatkan pengenalan bakteri, virus, atau patogen lain yang dilemahkan ke dalam tubuh anak untuk merangsang perlindungan terhadap penyakit tertentu. Penyakit seperti tetanus, rubella, demam berdarah, tifus, pneumonia, tuberkulosis (TBC), dan campak dapat menginfeksi anak-anak dan menyebabkan demam yang menular (Kurniati, 2016).

#### **2.4.5 Klasifikasi Demam**

Klasifikasi Demam Setiap individu yang mengalami demam memperlihatkan ciri-ciri spesifik yang dapat dikenali melalui pengamatan yang cermat. Menurut Marjan (2021) .

##### **1. Demam Septik**

Demam ini ditandai dengan peningkatan suhu tubuh yang substansial pada malam hari, diikuti dengan kembalinya suhu tubuh ke tingkat di atas normal di pagi hari. Demam biasanya disertai dengan menggigil dan keringat.

##### **2. Demam Remiten**

Penurunan suhu inti setiap hari yang tidak pernah pulih ke tingkat normal mengindikasikan demam yang kambuh. Meskipun tidak sebesar perbedaan suhu yang terlihat pada demam septik, perbedaan yang dilaporkan dapat mencapai dua derajat.

### 3. Demam Intermitten

Salah satu jenis demam, yang dikenal sebagai demam intermiten, menyebabkan suhu tubuh turun dalam waktu singkat di siang hari. Demam tersier adalah istilah medis untuk jenis demam yang terjadi setiap dua hari. Namun, ketika ada dua hari di antara serangan demam, itu disebut demam kuartil.

### 4. Demam Kontinu

Demam terus menerus adalah bentuk demam yang ditandai dengan fluktuasi suhu tubuh yang minimal, dengan perbedaan kurang dari satu derajat sepanjang hari.

### 5. Demam Siklik

Demam siklik adalah pola demam berulang yang terlihat seperti ini: suhu tubuh tinggi selama beberapa hari, kemudian tidak demam untuk sementara waktu, dan kemudian episode demam tinggi lainnya, seperti yang terakhir. Demam dapat memiliki berbagai jenis dan pola, tergantung pada penyebabnya dan karakteristik gejalanya.

#### **2.4.5 Mekanisme Demam**

Adanya demam pada anak disebabkan oleh aksi zat pirogenik, hal ini dapat timbul baik dari dalam (pirogen endogen) maupun dari luar (pirogen eksogen) akibat infeksi mikroba atau reaksi sistem kekebalan tubuh terhadap bahan kimia asing yang tidak menular. Pirogen eksogen mencakup mikroorganisme beracun atau patogen, seperti bakteri, jamur, dan virus, serta zat yang mereka hasilkan, seperti endotoksin (Aryanti, 2021).

Molekul-molekul ini, yang dikenal sebagai pirogen eksogen, bersirkulasi melalui aliran darah pasien dan mengaktifkan beberapa jenis sel kekebalan tubuh, termasuk monosit, makrofag, dan sel kupffer. Aktivasi ini menyebabkan pelepasan sitokin, yang merupakan pirogen endogen. Sitokin adalah molekul peptida yang dilepaskan oleh sel-sel sistem kekebalan tubuh dan berfungsi untuk mengikat reseptor spesifik pada membran sel, mentransmisikan sinyal ke sel melalui tirosin kinase sebagai pembawa pesan kedua, sehingga memengaruhi sel lain.

#### **2.4.6 Klasifikasi Derajat Demam**

Lusia (2019) mengategorikan klasifikasi derajat demam berdasarkan pengukuran suhu rektal sebagai berikut:

- a. Subfebril : 37,5 – 38°C
- b. Demam ringan : 38 – 39°C
- c. Demam tinggi : 39 – 40°C
- d. Demam yang sangat tinggi ( hiperpireksia ) :  $\geq 41,2^{\circ}\text{C}$

Klasifikasi demam berdasarkan kenaikan suhu dengan mengukur suhu di bawah ketiak adalah sebagai berikut:

- a. Demam rendah : 37,2 – 38,3°C
- b. Demam sedang : 38,3 – 39,
- c. Demam tinggi :  $>39,5^{\circ}\text{C}$

Untuk pengukuran suhu tubuh melalui mulut, klasifikasi demam didasarkan pada tingkat kenaikan suhu:

- a. Demam rendah : 37,7 – 38,8°C
- b. Demam sedang : 38,8 – 40°C
- c. Demam tinggi :  $>40^{\circ}\text{C}$

#### **2.4.8 Tanda dan Gejala Demam**

Manifestasi dan indikasi kejadian demam menurut Nurarif (2015) meliputi:

- a. Anak yang gelisah (suhu lebih tinggi dari 37,5°C - 39°C)
- b. Kulit berwarna kemerahan
- c. Kulit terasa hangat saat disentuh
- d. Frekuensi napas yang lebih tinggi
- e. Gemetar atau menggigil
- f. Kurangnya hidrasi yang tepat
- g. Berkurangnya nafsu makan

#### **2.4.9 Penatalaksanaan Demam**

Kania dalam Wardiyah dkk. (2016) menyatakan bahwa demam dapat ditangani dengan intervensi farmakologis, intervensi non-farmakologis, atau gabungan keduanya. Sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk meredakan demam pada anak antara lain:

#### a. Tindakan Farmakologis

Intervensi farmakologis dapat berupa pemberian antipiretik:

##### i. Parasetamol

Parasetamol atau asetaminofen adalah obat yang lebih disukai untuk menurunkan suhu tubuh. Pemberian dosis mulai dari 10 hingga 15 mg per kilogram berat badan dapat secara efektif menurunkan demam dalam waktu 30 menit, dengan dampak yang paling signifikan terjadi dalam waktu 2 jam setelah obat diberikan. Kembuhnya demam dapat terjadi dalam jangka waktu 3 hingga 4 jam. Parasetamol dapat diberikan secara berkala dalam interval 4-6 jam setelah dosis terakhir. Penurunan suhu 1,2 hingga 1,4 derajat Celcius sudah di depan mata. Jadi, tujuan parasetamol adalah untuk menurunkan suhu tubuh, bukan untuk mengembalikannya ke suhu normal.

Keterbatasan Parasetamol dikontraindikasikan untuk bayi di bawah usia 2 bulan karena pertimbangan praktis. Efek samping hepatotoksik dari parasetamol dapat menyebabkan kerusakan hati, yang sangat mengkhawatirkan pada bayi yang belum memiliki fungsi hati yang memadai. Selain itu, faktor lingkungan atau hidrasi yang tidak mencukupi sering menyebabkan demam tinggi pada bayi yang sehat, yang tidak mengindikasikan risiko infeksi.

Parasetamol dapat menyebabkan berbagai efek samping seperti muntah, sakit perut, reaksi alergi seperti gatal-gatal dan bintik-bintik kemerahan pada kulit akibat pendarahan, penyempitan saluran napas, kerusakan hati, dan berpotensi memperpanjang durasi penyakit akibat virus seperti cacar air.

##### ii. Ibuprofen

Ibuprofen adalah obat yang dapat menurunkan demam dan juga mempunyai fungsi untuk mengurangi peradangan. Ibuprofen dipergunakan sebagai pilihan alternatif untuk terapi demam, terutama dalam kasus-kasus di mana terdapat reaksi alergi terhadap parasetamol. Obat ini dapat diberikan secara berulang dengan interval 6-8 jam setelah dosis sebelumnya. Dosis yang diberikan untuk menurunkan suhu tubuh adalah 5 miligram per kilogram berat badan. Ibuprofen mencapai kemanjuran puncaknya dalam waktu 1 jam serta mempertahankan dampaknya selama 3-4 jam. Obat ini biasanya bekerja lebih cepat dalam menurunkan demam dibandingkan dengan parasetamol.

Mual, muntah, sakit perut, diare, perdarahan saluran cerna, rewel, sakit kepala, gelisah, dan gelisah adalah beberapa efek samping ibuprofen. Kejang, koma, dan gagal ginjal adalah efek samping yang mungkin terjadi jika terlalu banyak mengonsumsi ibuprofen.

#### b. Tindakan Non-Farmakologis

Intervensi non-farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam:

- i. Anak-anak yang demam harus memprioritaskan istirahat atau tidur, namun tetap diperbolehkan untuk melakukan permainan ringan.
- ii. Anak harus mengenakan pakaian yang ringan dan menghindari penggunaan selimut yang tebal, karena dapat menghambat pembuangan panas dan menghambat penurunan suhu tubuh.
- iii. Pastikan ventilasi yang cukup dan jaga suhu ruangan agar tidak terlalu panas untuk memudahkan proses penurunan suhu tubuh.
- iv. Anak-anak yang mengalami demam harus minum lebih banyak cairan untuk mengimbangi peningkatan kehilangan cairan melalui keringat dan penguapan.
- v. Apabila memungkinkan, anak sebaiknya diberikan air biasa atau air hangat untuk dikompres, hindari penggunaan air dingin atau alkohol.

Kompresi adalah metode untuk mengontrol suhu inti tubuh dengan memberikan tekanan pada area tertentu menggunakan cairan atau alat yang memberikan efek pemanasan atau pendinginan. Menurut Ayu dkk. (2023), metode-metode yang disebutkan di atas dapat membantu menurunkan suhu inti tubuh seseorang.

Kompres hangat dan kompres dingin adalah dua jenis kompres yang utama. Perawatan kompres hangat diterapkan oleh peneliti dalam investigasi ini. Kompres hangat mengacu pada penggunaan kain atau handuk yang dibasahi air hangat pada area tubuh tertentu dengan tujuan untuk meredakan nyeri dan menurunkan suhu tubuh (Maharani dalam Wardiyah et al., 2016).

Pemberian kompres hangat pada area lipatan tubuh dapat memfasilitasi pengeluaran panas dari tubuh (Dewi, 2016). Salah satu cara untuk menurunkan suhu inti tubuh adalah dengan mengompres daerah ketiak dan selangkangan dengan air bersuhu 30-32 derajat Celcius selama 10 hingga 15 menit. Hal ini akan mendorong lebih banyak panas yang keluar melalui pori-pori kulit dan menguap. Banyaknya arteri darah besar dan kelenjar keringat apokrin di ketiak

menjadikannya lokasi yang ideal untuk kompres hangat. Karena itu, daerah yang mengalami vasodilatasi dapat membesar hingga tingkat yang lebih tinggi, dan kulit dapat menyerap panas delapan kali lebih cepat daripada bagian tubuh lainnya (Ayu et al., 2023).

## **2.5 Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penanganan Demam Pada Anak Balita**

### **2.5.1 Pengetahuan Ibu Terhadap Penanganan Demam Pada Anak Balita**

Demam adalah reaksi fisiologis bawaan tubuh untuk melawan penyakit. Namun demikian, demam dapat menimbulkan risiko ketika suhu tubuh di atas 41°C. Terapi farmakologis dan non-farmakologis merupakan metode awal yang digunakan untuk mengobati demam pada anak. Terapi farmakologis sering kali terdiri dari pemberian obat penurun panas, sedangkan terapi non-farmakologis meliputi penggunaan pakaian yang tipis, meningkatkan konsumsi cairan, istirahat yang cukup, berendam di air hangat, dan pemakaian kompres. Namun, demam pada anak sering kali memicu kekhawatiran yang berlebihan di antara banyak ibu. Penelitian mengindikasikan bahwa lebih dari 80% orang tua mengalami ketakutan atau kecemasan terkait demam. Sering kali para ibu tidak perlu mengobati demam ringan yang tidak memerlukan perawatan khusus karena, menurut kepercayaan mereka yang salah, suhu tubuh anak akan meningkat jika tidak diobati. Tindakan dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pemahaman mereka. Secara umum, tindakan yang didukung oleh bukti akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan tindakan yang kurang informasi. Partisipasi ibu mempunyai peran yang signifikan dalam penanganan demam pada anak. Demam pada anak dapat ditangani secara efektif oleh ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai demam dan menunjukkan cara yang tepat untuk merawat anak. Sehingga sangat penting bagi ibu untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan demam pada anak (Rinanda Aulia, 2020).

### **2.5.2 Sikap Ibu Terhadap Penanganan Demam Pada Anak Balita**

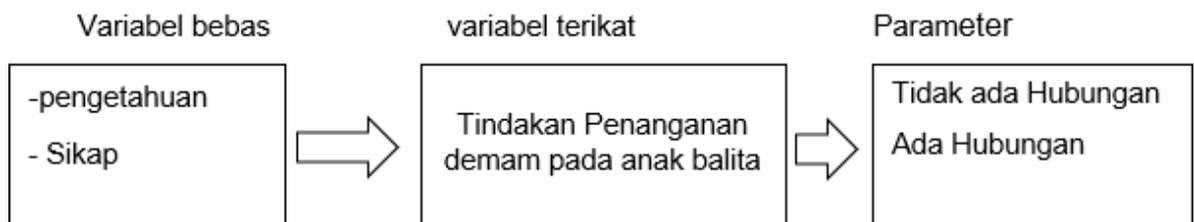
Tingkat pendidikan seorang ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana ia menangani demam anaknya. Potensi seseorang dapat direalisasikan melalui proses pendidikan, termasuk mengumpulkan informasi dan mengasah kemampuan. Orang yang telah menyelesaikan pendidikan formal lebih lama akan lebih mampu menerima dan memahami materi baru. Dalam hal menangani demam pada anak, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung

mengetahui lebih banyak dan memiliki sikap yang lebih dapat diterima (Nur Safitri et al., 2022).

Reaksi atau respons ibu terhadap demam anaknya dikenal sebagai sikap ibu terhadap demam pada anak. Pola pikir ini terlihat dari perilaku ibu ketika anak mengalami demam, seperti melakukan perilaku seperti membatasi aktivitas fisik anak, menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh anak, meningkatkan asupan cairan untuk mencegah dehidrasi, dan mengompres anak dengan air hangat. Selain itu, kedekatan antara ibu dan anak juga memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi pengendalian demam (Wella Nur Hidayah et al., 2021).

## 2.6 Kerangka Konsep

Kerangka kerja konseptual dalam penelitian ini diturunkan dari tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

## 2.7 Defenisi Operasional

No.	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1	Pengetahuan	Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman ibu mengenai tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Gutman.	Kuesioner	Ordinal	1. Baik 76-100 % 2. Cukup baik 56-75% 3. Kurang baik 40-55% 4. Tidak baik < 40 %
2	Sikap	Sikap adalah suatu respon dari ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di desa Hutaraja Siabu kabupaten Mandailing Natal yang di ukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert.	Kuesioner	Ordinal	1. Baik 76-100 % 2. Cukup baik 56-75% 3. Kurang baik 40-55% 4. baik < 40 %
3	Tindakan	Tindakan adalah suatu perbuatan ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di desa Hutaraja Siabu kabupaten Mandailing Natal yang di ukur menggunakan kuesioner dengan skala Gutman.	Kuesioner	Ordinal	1. Baik 76-100 % 2. Cukup baik 56-75% 3. Kurang baik 40-55% 4. Tidak baik < 40 %

## **2.8 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu kabupaten Mandailing Natal
- b. Ada hubungan antara sikap ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu kabupaten Mandailing Natal